



Identifikasi Strategi Kesiapsiagaan Bencana Dalam Kelompok Masyarakat (Studi Kasus Desa Kungkai Baru Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma)

Diyas Widiyarti, Heni Nopianti,

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bengkulu

Email: diyas.widiyarti@unib.ac.id

Diterima 07 November 2021, Direvisi 14 Desember 2021, Disetujui Publikasi 30 Desember 2021

Abstract

Every province in Indonesia can be categorized as a vulnerable area due to its strategic location on the connectivity of the potential of natural resources. The object of study in this study is a rural area in Seluma district named Kungkai Baru village. Readiness studies at lower levels such as local institutions (kelurahan/desa) have not been found, even though the kelurahan/village is a local level institution that has direct contact with the community. This study uses a descriptive quantitative approach, using primary data collection survey questionnaires by looking at the relationship between the independent and dependent variables that have been determined previously. The results of the study showed that preparedness was stated in: 1). The attitude of the individual (family) is good. 2). The level of knowledge obtained based on literacy is still low. 3). Mobilization of resources to minimize disaster risk stemming from the experience of each individual becomes a strategy that is carried out independently with an alternative to the evacuation route, namely to the hilly area which is on the west route of Kungkai Baru village to take shelter and save themselves during a disaster. 4). The organization of the new kungkai village community group together in carrying out reforestation activities, currently in 2016 as a conservation area and tourist attraction named "cemoro sewu" or (a thousand fir).

Keywords: Preparedness, Disaster, Role, and Local Institution (Village)

Abstrak

Setiap wilayah provinsi di Indonesia dapat dikategorikan sebagai wilayah rentan dikarenakan letak secara strategis atas keterhubungan dari potensi sumber daya alam. Objek kajian dalam penelitian ini ialah wilayah pedesaan di kabupaten seluma bernama desa kungkai baru. Kajian kesiapan pada tingkatan yang lebih rendah seperti institusi lokal (kelurahan/desa) belum banyak ditemukan, padahal kelurahan/desa merupakan institusi tingkat lokal yang bersentuhan langsung dengan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, dengan menggunakan pengumpulan data primer survey kuesioner dengan melihat keterhubungan antar variable independen dan dependen yang telah ditentukan sebelumnya. Hasil penelitian diperoleh bahwa kesiapsiagaan yang dinyatakan dalam: 1). Sikap individu (keluarga) sudah baik. 2). Tingkat pengetahuan yang diperoleh berdasarkan literasi masih rendah. 3). Mobilisasi sumber daya meminimalisir resiko bencana yang bersumber dari pengalaman setiap individu menjadi strategi yang dilakukan secara mandiri dengan alternatif menuju jalur evakuasi yaitu ke wilayah perbukitan yang berada di jalur barat desa kungkai baru untuk berlindung dan menyelamatkan diri ketika bencana. 4). Organisasi kelompok masyarakat desa kungkai baru bersama dalam melakukan kegiatan penghijauan, saat ini ditahun 2016 sebagai wilayah konservasi dan objek wisata bernama "cemoro sewu" atau (seribu cemara).

Kata Kunci : Kesiapsiagaan, Bencana, Peran, dan Institusi Lokal (Desa)

A. Pendahuluan

Berbagai situasi dampak dari adanya berbagai bencana secara geologi merupakan kejadian alam ekstrem yang diakibatkan oleh berbagai fenomena geologi dan geofisik. Aktivitas tektonik di permukaan bumi dapat menjadi salah satu penyebabnya, demikian halnya dengan aktivitas vulkanik di bawah permukaan bumi yang juga mungkin sampai di permukaan. Sebaran daerah rawan bencana gempa bumi di Indonesia hampir semuanya berada pada daerah yang tingkat populasinya sangat padat. Daerah-daerah yang mayoritas pusat aktivitas, sumber pendapatan masyarakat dan negara, serta menjadi pusat pencurahan dana pembangunan adalah negara yang rawan bencana dilihat dari aspek geografis, klimatologi dan demografis.

Letak geografis Indonesia di antara dua benua dan dua samudera tersebut menyebabkan Indonesia mempunyai potensi yang cukup bagus dalam perekonomian sekaligus juga rawan dengan bencana sewaktu – waktu lempeng ini akan bergeser patah dan menimbulkan gempa bumi. Akibatnya, tumbukan antar lempeng tektonik dapat menghasilkan tsunami (*Boen dan Pribadi, 2012: 13*).

Desa kungkai baru kecamatan air periukan merupakan pemekaran desa dari desa suka sari pada tahun 2004, desa ini mayoritas dihuni oleh masyarakat transmigran dengan jumlah penduduk 1,867 jiwa (profil desa kungkai baru : tahun 2018) berasal dari pulau jawa tengah, jawa timur dan masyarakat asli bengkulu yang menempati desa tersebut sejak tahun 1983. Sejak peristiwa bencana alam yaitu gempa bumi berkekuatan 7,2 SR yang terjadi pada tahun 2000, perpindahan warga yang bertransmigrasi memilih meninggalkan dan kembali pulang dikarenakan *trauma* didesa suka sari yang saat ini bernama desa kungkai baru memberi tanda alam seperti semburan pasir dan gas yang bermuara

dari tanah di beberapa titik yang terjadi pasca gempa (FGD bersama pemerintahan desa kungkai baru: 19 Maret 2019).

Berdasarkan undang-undang no 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana pada pasal 35 dan 36 disebutkan bahwa agar setiap daerah dalam upaya penanggulangan bencana harus mempunyai perencanaan penanggulangan bencana. Hal tersebut pula dijelaskan dalam undang-undang no. 26 tahun 2007 tentang penataan ruang, penataan ruang dijelaskan bahwa penataan ruang harus berbasis mitigasi bencana. Oleh karena itu pemahaman tentang kesiapsiagaan bencana perlu dimengerti dan dikuasai oleh seluruh kalangan, baik pemerintah, masyarakat, maupun swasta. Agar dapat mencegah, mengurangi, menghindari dan memulihkan diri dari dampak bencana yang ditimbulkan. Khususnya pada kesadaran kelompok masyarakat desa kungkai baru sebagai satuan kecil dalam struktur pemerintahan atau institusi lokal yang berperan langsung.

B. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Adapun aspek yang diteliti adalah identifikasi strategi kesiapsiagaan bencana dalam kelompok masyarakat (studi kasus desa kungkai baru kecamatan air periukan kabupaten seluma).

Data yang diperoleh diolah menggunakan teknik statistik deskriptif komparatif kemudian hasilnya dianalisis secara deskriptif. Komparasi antar karakteristik responden akan disajikan berbasis hasil perhitungan statistik tendensi sentral, proporsi, persentase, dan penyajiannya melalui tabulasi distribusi tunggal maupun silang atau grafis.

Penelitian ini tidak dirancang untuk menguji hipotesis tentang ada atau tidak ada perbedaan karakteristik dari berbagai kriteria informan terhadap strategi kesiapsiagaan bencana dalam kelompok masyarakat yang berada di desa kungkai

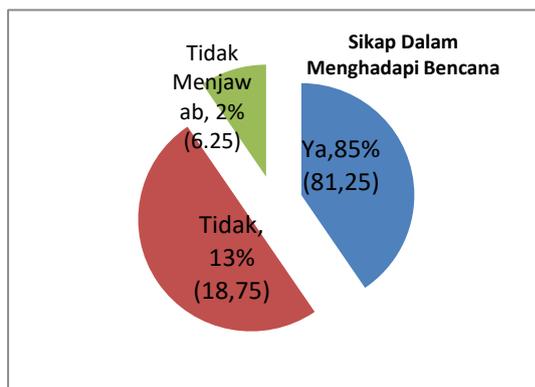
baru kecamatan air priukan kabupaten seluma dan tidak pula dirancang untuk menguji tentang ada atau tidak ada pengaruh tentang suatu faktor yang mempengaruhi pola kesiapsiagaan bencana di desa kungkai baru kecamatan air priukan kabupaten seluma.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Sikap

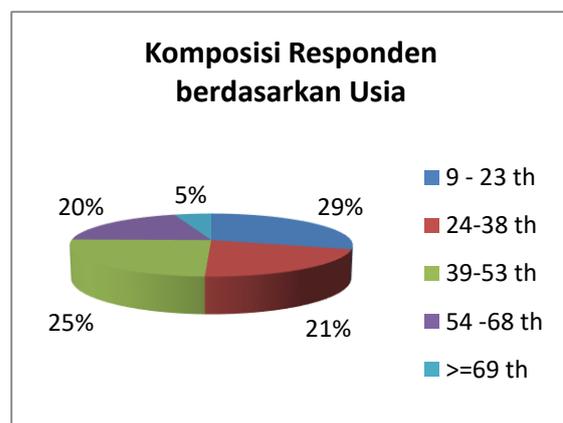
Berdasarkan hasil penelitian lapangan dan ketersebaran kuesioner penelitian dengan 120 responden diperoleh berdasarkan kelompok masyarakat desa kungkai baru yang teridentifikasi dalam merespon dan berpartisipasi dan menanggapi persoalan bencana pada table diagram 02, menunjukkan bahwa dari angka tertinggi 85 % (81,25) responden atau sebanyak 102 jiwa menyatakan dirinya memiliki sikap siap dan 13% (18,75) responden atau 11 jiwa menyatakan dirinya tidak memiliki sikap siap serta 2% (6,25) responden atau 7 jiwa menyatakan belum memiliki jawaban yang pasti terkait dengan strategi sikap yang dipilih dalam mengantisipasi kebencanaan.

Diketahui berdasarkan komposisi responden yang menjawab pertanyaan kuesioner penelitian pada pertanyaan sikap tergambar pada karakteristik berdasarkan aktivitas mata pencaharian seperti pada gambar diagram 0.1 data tertinggi yang diperoleh pada pekerjaan sebagai petani, berdasarkan hasil FGD juli 2019 kegiatan masyarakat sehari-hari ialah mengelola perkebunan bertanam sawit memelihara dan bertani udang keramba.

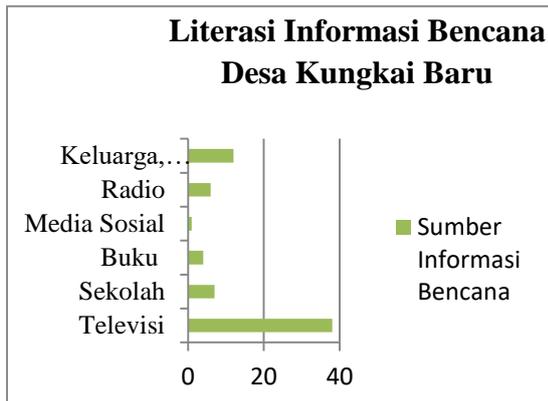


2. Pengetahuan Literasi Informasi Bencana

Sebagai media literasi informasi kebencanaan di desa kungkai baru yang terlihat pada gambar diagram 02, yaitu pada komposisi responden berdasarkan usia menjelaskan bahwa kategori penerima informasi ialah mereka yang berusia presentase tertinggi yaitu 25% pada kelompok usia antara 39-53, sehingga lebih lanjut dijelaskan bahwa layanan dalam mengakses informasi hanya memanfaatkan media eletronik yaitu televisi dan radio, (pernyataan responden karena fasilitasnya mudah dan umum digunakan masyarakat penelitian 2019) yang dapat menjadi alternatif bagi masyarakat melihat kondisi dan situasi yang terjadi kapan pun dan terkini, didukung pengalaman yang diperoleh berdasarkan cerita dari keluarga, teman atau kerabat serta lingkungan disekitar tempat tinggal didesa kungkai baru.

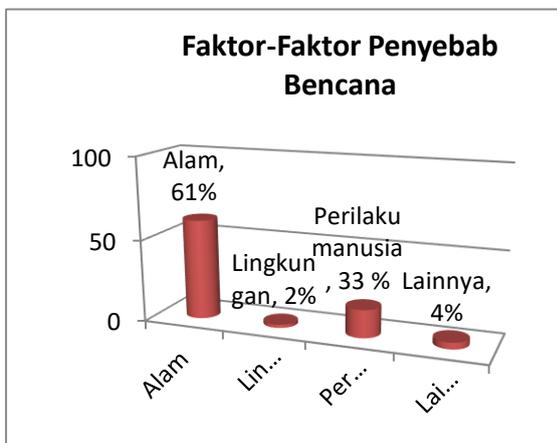


Kategori pengetahuan masyarakat berdasarkan pengalaman masing-masing keluarga yang bersumber pada tindakan instrumental (secara pilihan sadar) karena keterbatasan menjadi kendala hingga saat ini, sehingga belum optimalnya salah satu layanan dan akses bagi kelompok masyarakat menjangkau informasi tersebut, yang terlihat pada table grafik 01.



3. Pengetahuan Wilayah Rawan Bencana

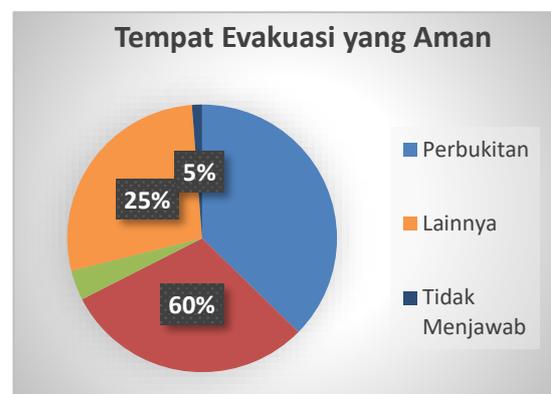
Potensi alam yang dikategorikan berbahaya menurut masyarakat ialah pada wilayah pesisir yang secara presentase sebesar 90% masyarakat karena secara posisi antara pemukiman dan pesisir hanya berjarak antara 1 km. Sehingga pada kecenderungan wilayah dataran yang berisi perkebunan, perbukitan masih dikategorikan baik dan tidak membahayakan menurut masyarakat desa kungkai baru. Adapun faktor-faktor penyebab bencana dijelaskan dalam keterangan dibawah ini:



Penyebab terjadinya bencana salah satunya ialah faktor dari sumber daya alam dengan angka cukup tinggi yaitu 61% yang terjadi seperti gempa bumi. Seperti pada kasus terjadi yaitu gempa bumi yang berkekuatan 7,2 skala liter pada tahun 2000 dan 2007 yang mengguncang provinsi Bengkulu salah satunya, dan di desa kungkai baru berdampak sebagian kondisi pemukiman warga rusak, tanah terbelah dan berlobang fasilitas dan akses sarana-prasarana transportasi hingga saat ini ditahun 2019 masih terbatas seperti jalan menuju desa kungkai yang belum baik (kondisi terjal) dan minim untuk digunakan, menyebabkan hambatan bagi warga dalam melakukan tindakan siaga (data diolah berdasarkan deskripsi responden 2019).

4. Mobilisasi Sumberdaya

Menelusuri wilayah evakuasi bagian barat desa kungkai baru, yang berbatasan langsung dengan desa riak siabun, karakteristik topografi memiliki luas kawasan perbukitan menjadi alternatif bagi warga menuju jalur aman, kategori aman karena jarak dari pesisir mulut pantai berkisar 12 meter atau 8 km jarak tempuh, dikategorikan untuk berlindung jauh dari kawasan pesisir, dengan presentase yang cukup signifikan yaitu 60% yang memilih kekawasan perbukitan.

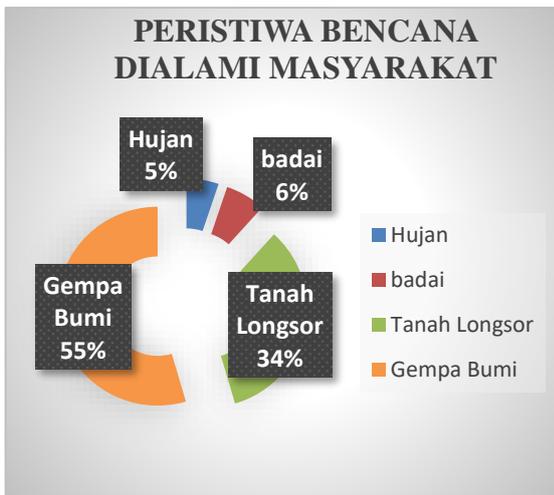


Adapun pilihan lainnya yang cukup besar dengan presentase yakni 25% yaitu dengan warga memutuskan untuk meninggalkan desa kungkai tersebut dan

memilih pindah tempat ke desa lain bahkan pindah atau keluar pulau sumatra. Hal ini yang pernah terjadi di tahun 2000 dan 2007 ketika peristiwa gempa bumi yang mengguncang kawasan pantai timur sebagian besar provinsi Bengkulu dengan kekuatan 7,2 SR. Hingga saat ini sebagian masyarakat yang bermukim mayoritas ialah dari pendatang yang berasal dari wilayah, jawa tengah, lampung, jawa timur dan masyarakat asli Bengkulu.

5. Pengetahuan Pengalaman Peristiwa Bencana

Adapun beberapa pengalaman peristiwa yang pernah dialami oleh masing-masing kelompok masyarakat bermukim di didesa kungkai baru terlihat pada table diagram 06, antara lain peristiwa hujan dengan intensitas yang tinggi, yang terjadi ketika musim penghujan dimulai pada bulan september-desember disertai adanya badai, tanah longsor dan gempa bumi, angka yang relatif tinggi ialah tanah longsor dengan presentase 34% dan peristiwa gempa bumi dengan presentase 55%.



Dari berbagai persoalan berdasarkan potensi alam yang terjadi diatas, maka kelompok masyarakat akan beralternatif tatkala bila sewaktu-waktu terjadi musibah, mengidentifikasi wilayah yang dapat dijadikan sebagai jalur evakuasi

yang aman dapat diketahui dalam pembahasan mobilisasi sumber daya.

Analisis Pemaknaan Tindakan Sosial 1. Tindakan Rasionalitas Instrumental (Zwerk Rational)

Tindakan ini merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Tindakan ini telah dipertimbangkan dengan matang agar ia mencapai tujuan tertentu. Dengan perkataan lain menilai dan menentukan tujuan itu dan bisa saja tindakan itu dijadikan sebagai cara untuk mencapai tujuan lain. Pada kelompok masyarakat didesa kungkai baru tergali informasi pengetahuan secara rasional instrumental bahwa:

- **Kultur (Budaya dan Agama)**
Budaya sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang karena informasi yang baru akan sering sesuai atau tidak dengan budaya yang ada atau agama yang dianut. Multikultur kelompok masyarakat yang sebagian besar ialah masyarakat pendatang yang berasal dari pulau jawa, lampung dan bengkulu yang bertransmigran sejak tahun 1980 (diolah berdasarkan data penelitian tahun 2019). Dengan penganut kepercayaan agama hindu, kristen dan islam. Kehidupan tercipta dengan penuh toleransi dan saling menghargai antar umat beragama. Termasuk pemahaman tentang kehidupan sosial bermasyarakat yang harmonis.
- **Pengalaman**
Pengalaman disini berkaitan dengan umur individu. Pengalaman akan lebih luas bagi mereka yang telah berusia tua, dan sebaliknya maka pengalaman akan semakin beragam.

2. Tindakan Rasional Nilai (*Werk Rational*)

Sedangkan tindakan rasional nilai memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Artinya, tindakan sosial ini telah dipertimbangkan terlebih dahulu karena mendahulukan nilai-nilai sosial maupun nilai agama yang ia miliki. Bentuk pengorganisasian desa yang mengedukasi salah satunya pada pemahaman dari masyarakat desa kungkai baru sebagai sumber daya manusia, sosialiasi yang dilakukan ialah melakukan gerakan sadar untuk lingkungan desa yaitu dengan membudayakan sikap gotong royong, mereboisasi, membiasakan membuang sampah pada tempatnya, dan melakukan konservasi disekitar pesisir dan danau yang menjadi salah satu kawasan cagar alam.

3. Tindakan Afektif (*Affectual Action*)

Tipe tindakan sosial ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu. Tindakan ini biasanya terjadi atas rangsangan dari luar yang bersifat otomatis sehingga bias berarti. Diketahui pada hasil penelitian yang menyatakan pada kategori sikap bahwa terlihat dari beberapa responden menyebutkan pernyataan dari 120 responden berdasarkan kelompok masyarakat desa kungkai baru yang teridentifikasi dalam merespon dan berpartisipasi dan menanggapi persoalan bencana, menunjukkan bahwa dari angka tertinggi 85 % (81,25) responden atau sebanyak 102 jiwa menyatakan dirinya memiliki sikap siap dan 13% (18,75) responden atau 11 jiwa menyatakan dirinya tidak memiliki sikap siap serta 2% (6,25) responden atau 7 jiwa menyatakan belum memiliki jawaban yang pasti

terkait dengan strategi sikap yang dipilih dalam mengantisipasi kebencanaan. Hal ini telah menjelaskan bahwa jawaban atas pernyataan sikap dipengaruhi berdasarkan berbagai faktor yaitu: menurut notoatmodjo, 2005:355, dalam penentuan sikap yang utuh ini, pengetahuan, berpikir, keyakinan dan emosi memegang peranan penting. Sikap terdiri dari berbagai tingkatan, yakni :

- **Menerima (*Receiving*)** menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek). Misalnya sikap seseorang terhadap berita bencana yaitu terlihat dari kesediaan dan perhatiannya terhadap berita di media.
- **Merespons (*Responding*)** Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap. Karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan, terlepas pekerjaan itu benar atau salah, berarti orang menerima ide tersebut.
- **Menghargai (*Valuing*)** Mengajak orang lain untuk berdiskusi mengenai suatu masalah adalah suatu indikasi sikap. Seperti hadirnya enumerator peneliti yang berada dilapangan dan melakukan interaksi oleh pihak lain (yaitu responden) untuk menilai resiko bencana yang ada didaerah masing-masing serta melakukan mitigasi terhadap resiko bencana tersebut.
- **Bertanggung Jawab (*Responsible*)** Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko merupakan sikap yang paling tinggi. Pengukuran sikap dilakukan dengan secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung dapat ditanyakan bagaimana pendapat atau pertanyaan responden terhadap suatu objek.

4. Tindakan Tradisional (*Traditional Action*)

Dalam tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan. Dalam upaya melakukan tindakan penyelamatan diri, warga atau kelompok masyarakat melalui jalur yang disepakati sejak sesepuh mereka tinggal di desa kungkai baru, menyebutkan bahwa wilayah perbukitan yang berada di jalur barat yang berbatasan dengan desa riak siabun menjadi jalur evakuasi ketika sewaktu-waktu datang peristiwa yang tidak pernah diketahui bersama tersebut. Menjadi kebiasaan yang sampai pada kondisi saat ini masih dipercaya oleh kelompok masyarakat sebagai tempat yang aman, untuk berlindung karena posisi strategis letak desa kungkai baru yang berada di pesisir hal yang menjadi kekhawatiran ialah bencana gempa bumi dan tsunami.

D. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Identifikasi kelompok masyarakat sadar bencana di desa kungkai baru dalam kesiapsiagaan partisipasi secara individu sudah baik, dengan bagaimana mengelola dan melakukan kegiatan kesadaran menyelamatkan diri dari resiko bencana secara mandiri.
2. Pengetahuan yang diperoleh masih terbatas pada informasi di media televisi dan radio didukung dengan pengalaman yang pernah diperoleh dari masing-masing individu yang sebagian penduduknya ialah masyarakat pendatang transmigran.
3. Terbatasnya aksesibilitas dan minimnya koordinasi yang dilakukan bersama dalam hal ini ialah pemerintahan lokal desa dan kabupaten seluma secara lebih luas mengakibatkan masyarakat desa

kungkai baru belum maksimal mengelola strategi yang dilakukan secara berkelompok.

2. Saran

Penguatan kapasitas didukung oleh pemerintah lokal dan daerah khususnya kabupaten seluma provinsi Bengkulu bagi kelompok masyarakat di desa kungkai baru melalui tim SATGAS bencana perlu diaktifkan agar optimalnya peran dari kelembagaan bersama kelompok masyarakat meminimalisir resiko bencana.

Daftar Pustaka

- Data dan Informasi Bencana Indonesia*. (2017). <http://dibi.bnbp.go.id/DesInventar/results.jsp>, Diakses tanggal 2 Februari 2019 pukul 20.00 WIB
- Dekens, J. (2007). *Local knowledge for disaster preparedness: A literature Review*. Nepal. Retrieved from http://www.preventionweb.net/files/2693_icimod8fc84ee621cad6e77e083486ba6f9cdb.pdf.
- Direktorat Perlindungan Sosial Korban Bencana Alam Kementerian Sosial RI. (2012). *Pedoman Umum Perlindungan Sosial Korban Bencana Alam*. Jakarta: Penulis.
- George Ritzer. 2001. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. PT Rajawali Press: Jakarta.
- Handayani, R. 2011. *Analisis Partisipasi Masyarakat Dan Peran Pemerintah Daerah Dalam Pelaksanaan Manajemen Bencana Di Kabupaten Serang Provinsi Banten*. Proceeding Simposium Nasional Otonomi Daerah. Serang, Jawa Barat.
- I.B Wirawan. 2010. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Kencana Prenadamedia Grup: Jakarta
- Priyanto. 2006. *Disaster Preparedness: Concepts, Guidance and Research*. Colorado: University of Colorado.
- Profil Desa Kungkai Baru Tahun 2017.

- Raja, Z. D. G., Hendarmawan, & Sunardi. (2017). *Upaya Pengurangan Risiko Dan Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Ancaman Bencana Tanah Longsor (Desa Ndito, Kecamatan Detusoko, Kabupaten Ende, Provinsi Nusa Tenggara Timur)*. *Jurnal Lingkungan dan Bencana Geologi*, 8(2), 103–116. Retrieved from <http://jlbgeologi.esdm.go.id/index.php/jlbgeologi>.
- Sopahelu wakan, J., Hidayati, D., Permana, H., Pribadi, K., Ismail, F., Meyers, K., ... Argo, T. (2006). *Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi & Tsunami*. Bandung: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Retrieved from <http://www.bukue.lipi.go.id/utama.cgi?lihatarsip&jans001&1273262299>.
- Notoadmodjo, A. (2005). *Peranan Tokoh Masyarakat Lokal Dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial*. *Informasi*, 18(2), 105–116. Retrieved from puslit.kemsos.go.id/hasilpenelitian/245/peranan-tokoh-masyarakat-lokal-dalam-pembangunan-kesejahteraan-sosial#sthash.UmDCBzQV.dpbs.
- Sunaryo, D. (2004). *Kesiapsiagaan Masyarakat: Paradigma Baru Pengelolaan Bencana Alam Di Indonesia*. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 3(1), 69–84. Retrieved from <http://ejurnal.kependudukan.lipi.go.id/index.php/jki/article/view/164>.
- Undang-undang RI Nomor 24.Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Jakarta: BNPB.